



**HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN AKSES MEDIA SOSIAL
DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA PEREMPUAN**

Viviencia M. A. Masae¹, Imelda F. E. Manurung², Deviarbi Sakke Tira^{3}*

¹⁻³Prodi/Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat/FKM UNDANA

Korespondensi: tuamanete@yahoo.co.id

Abstract: Teen sexual behavior is any behavior that is driven by sexual desire either committed themselves, with the opposite sex or same-sex marriage in the absence of religion law. Regional Public Hospital of Kalabahi's data found that in 2017, 10 teenagers had sexual before marriage. Factors that encourage teens women committing deviant sexual behavior due to the lack of knowledge about sexual behavior, positive attitude toward sexual behavior as well as access to social media on adolescent sexual behavior. The purpose of this research was to analyze the relationship of knowledge, attitudes and social media access with the sexual behavior of adolescent women in SMA Negeri 1 Kalabahi 2017. Type of this research was an analytical survey using cross-sectional technique. The population in this research consisted of 218 woman student in SMA Negeri 1 Kalabahi. The sample in this study was 140 students selected by using simple random sampling. The results of the analysis suggested that knowledge (p-value = 0.000), attitude (p-value = 0.000), and access to social media (p-value = 0.000) were associated with sexual behavior in adolescent women in SMA Negeri 1 Kalabahi 2017. Education to increase knowledge among female teens about teen sexual behavior as well as establishing related rules for social media access in school are necessary.

Keyword : Sexual behavior of adolescent, knowledge, attitude, media social access

Pendahuluan

Perilaku seksual merupakan perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim, biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri. Perilaku seksual juga merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama. Kelompok umur yang rentan terhadap perilaku seksual tanpa adanya ikatan adalah kelompok umur remaja¹.

Masa remaja merupakan salah satu diantara dua masa rentangan kehidupan individu, dimana terjadi perubahan fisik yang sangat besar yaitu pematangan organ dan fungsi reproduksi. Berkenaan dengan perubahan tersebut remaja juga mulai merasakan adanya dorongan seksual serta menunjukkan ketertarikan terhadap lawan jenis. Akibatnya remaja mulai untuk coba-coba dalam hal seksualitas. Perilaku seksual menyimpang yang sering dilakukan oleh remaja antara lain masturbasi, onani, *petting*, dan hubungan seksual. Perilaku ini dapat membawa dampak yang merugikan remaja itu sendiri seperti tertular penyakit IMS dan HIV dan AIDS, kehamilan di

luar nikah, aborsi, gangguan secara fisik, sosial, maupun secara psikologi².

Permasalahan remaja merupakan permasalahan yang sangat kompleks mulai dari jumlahnya yang cukup besar hingga permasalahan KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) dan meningkatnya jumlah kelahiran di kalangan remaja (15 -19 tahun). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan angka kelahiran pada kalangan remaja puteri masih tinggi sekitar 48 per 1.000 perempuan usia 15 - 19 tahun. Capaian ini masih jauh dari target MDGs 2015 sekitar 30 per 1.000 remaja perempuan usia 15 hingga 19 tahun. Survei oleh KPAI dan Kemenkes Tahun 2013 menyebutkan bahwa 62,7% remaja di Indonesia melakukan seks di luar nikah, 21% dari jumlah remaja yang hamil di luar nikah melakukan aborsi sedangkan 30% penderita HIV dan AIDS adalah remaja.

Proporsi wanita dan pria usia 15-49 tahun tertular infeksi menular seksual (IMS) cukup besar setiap tahun. Salah satu penyakit IMS yaitu HIV dan AIDS telah menginfeksi lebih dari 60 juta laki-laki, perempuan, anak-anak dan yang menderita AIDS telah mendekati angka 20 juta pada dewasa dan anak-anak³ dan kasus AIDS di Indonesia pada tahun 2011 sebesar 10,62 per 100.000 penduduk. Kasus baru AIDS mencapai 32.711 kasus pada tahun 2014 dan 30.935 kasus pada tahun 2015⁴.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi NTT, Jumlah kasus HIV dan AIDS dari tahun 2012-2015 selalu ada kasus baru, pada tahun 2013 kasus baru HIV sebanyak 261 kasus dan AIDS sebanyak 283 kasus. Pada tahun 2014 kasus baru HIV tercatat 219 kasus dan pada tahun 2015 penderita HIV menjadi 1.865 dan AIDS menjadi 2.343 kasus dengan Kabupaten Alor sebagai salah satu penyumbang kasus HIV dan AIDS sebanyak 42 kasus. Berdasarkan indikator Program Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan tahun 2014, prevalensi kasus HIV suatu daerah harus berada <0,5 sedangkan angka prevalensi kasus HIV di Kabupaten Alor adalah 0,99 sehingga belum mencapai target yang ditetapkan⁵.

Berdasarkan data dari Rumah Sakit Umum Daerah Kalabahi, remaja yang melakukan hubungan seksual di luar nikah pada tahun 2015 sebanyak dua orang dan tahun 2016 sebanyak delapan orang. Faktor yang mejadi pemicu terjadinya perilaku seksual di luar nikah ini yakni menonton video porno sehingga timbul motivasi yang lebih untuk melakukannya. Kasus pelecehan seksual terjadi sebanyak 10 kasus pada tahun 2016. Penyakit IMS dilaporkan terdapat 377 kasus yang terjadi dengan jenis penyakit antara lain Hepatitis C, Sifilis, Gonorrhoe serta HIV dan AIDS. Kasus HIV yang dilaporkan sebanyak 31 kasus pada tahun 2015 dan 35 kasus pada tahun 2016. Kejadian penyakit IMS di RSUD Alor lebih tinggi terjadi dilakangan laki-laki dibandingkan perempuan. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih takut kepada risiko sosial seperti hamil diluar nikah, gunjingan orang, sanksi sekolah, sanksi orangtua, kehilangan pasangan atau teman dan sebagainya dari pada risiko seksual yang sebenarnya jauh lebih berbahaya sehingga tingkat kesadaran untuk memeriksakan diri ke layanan kesehatan kurang⁶.

Observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kalabahi dilaporkan oleh pihak sekolah bahwa pada tahun 2017 terdapat kurang lebih tiga orang siswi yang hamil di luar nikah tiap tahunnya selama dua tahun terakhir. Kasus kehamilan di luar nikah mewakili kasus remaja yang telah aktif melakukan hubungan seks di luar nikah. Perilaku remaja yang aktif melakukan seks menjadi salah satu faktor risiko dikemudian hari untuk terkena IMS, oleh karena itu pentingnya pengetahuan seorang

siswi mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual yang baik mempengaruhi perilaku seksual remaja dalam menyikapi masalah penyakit IMS serta pencegahannya.

Peningkatan insiden IMS dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: perubahan demografi, fasilitas kesehatan yang tersedia kurang memadai, pendidikan kesehatan dan pendidikan seksual kurang tersebar luas, kontrol IMS belum dapat berjalan baik, akses informasi terkait permasalahan seks lewat media sosial serta adanya perubahan sikap dan perilaku masyarakat terutama dalam bidang agama dan moral. Peningkatan kasus IMS dari waktu ke waktu akan menimbulkan permasalahan kesehatan yang sangat serius dan berdampak besar pada masa yang akan datang, apabila tidak mendapatkan perhatian dan penanganan yang intensif.

Uraian di atas menggambarkan kondisi perilaku seksual remaja yang sulit untuk diatasi, sehingga berpengaruh besar terhadap kesehatan. Faktor-faktor yang mendorong seseorang melakukan hubungan seksual sebelum menikah khususnya pada remaja merupakan hal yang perlu diperhatikan dan mungkin perlu diketahui lebih detail mengenai apa yang menjadi penyebabnya, selain berdampak negatif terhadap sisi kesehatan juga berpengaruh pada produktivitas bangsa. Masalah ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **"Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Akses Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Remaja Perempuan Di SMA Negeri 1 Kalabahi"**.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah survei analitik yang bertujuan untuk menganalisis dinamika korelasi antara fenomena atau antara faktor risiko dengan faktor efek (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini juga menggunakan rancang bangun *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswi yang bersekolah di SMA Negeri 1 Kalabahi dengan jumlah 218 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 140 orang. Untuk mencegah terjadinya pengumpulan responden pada kelas tertentu, maka dilakukan penyederhanaan secara *cluster random sampling*.

Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi SMA Negeri 1 Waingapu dan Karakteristik Responden

SMA Negeri 1 Kalabahi terletak di Jl. Ade Irma Nasution No 11 kelurahan Nusa Kenari kecamatan Teluk Mutiara Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur. Jumlah siswa-siswi SMA Negeri 1 Kalabahi tahun ajaran 2016/2017 adalah berjumlah 696 siswa (248 siswa kelas X, 245 siswa kelas XI dan 203 siswa kelas XII).

Responden pada penelitian ini memiliki tiga tingkat umur dengan umur terbanyak yaitu 16 tahun (47,14%), sedangkan responden dengan umur 14 tahun lebih sedikit yaitu 9,29%. Sebagian besar responden berada pada kategori tidak melakukan perilaku seksual yaitu 86,43%, sedangkan yang melakukan perilaku seksual sebesar 13,57% dengan responden yang melakukan perilaku seksual berupa petting sebanyak 8 responden (5,71%) dan yang melakukan hubungan seksual sebanyak 11 responden (7,86%). Semua responden melaporkan tidak pernah melakukan masturbasi (100%). Pertanyaan perilaku seksual melalui petting, lebih banyak yang tidak melakukan petting (94,29%) dibandingkan dengan

yang melakukan petting (5,71%). Pertanyaan perilaku seksual melalui hubungan seksual, lebih banyak yang tidak melakukan hubungan seksual (92,14%) dibanding dengan yang melakukan hubungan seksual (7,86%).

Responden memiliki tingkat pengetahuan baik berkaitan dengan perilaku seksual yaitu sebanyak 81,43% dan responden dengan kategori pengetahuan kurang sebanyak 18,57%. Berkaitan dengan variabel sikap, responden dengan kategori sikap positif lebih banyak yaitu 85% yang semuanya bersikap positif tentang agama melarang hubungan seksual tanpa pernikahan. Responden dengan sikap negatif sebanyak 15% yang semua responden bersikap negatif tentang hubungan seksual dilakukan atas dasar pembuktian rasa sayang (100%). Sebagian besar responden tidak mendukung akses ke media sosial yaitu 85%.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual

Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual

Pengetahuan	Perilaku Seksual				Total		<i>p-value</i>
	Melakukan		Tidak Melakukan		N	%	
	n	%	n	%			
Kurang	15	10,71	11	7,86	26	18,57	<i>p</i> = 0,000
Baik	4	2,86	110	78,57	114	81,43	

Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual menunjukkan bahwa pengetahuan kurang lebih banyak pada responden yang melakukan perilaku seksual yaitu 10,71% sedangkan pengetahuan baik lebih banyak pada responden yang tidak melakukan perilaku seksual yaitu 78,57%. Hasil uji dengan menggunakan chi square tidak memenuhi syarat karena ada sel dengan frekuensi harapan < 5 dan $> 20\%$ keseluruhan sel, maka dilanjutkan dengan uji Fisher's exact test diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ (95% CI = 10,682–132,886), maka hipotesis diterima sehingga ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual.

3.1 Hubungan Sikap dengan Perilaku Seksual

Hubungan antara sikap dengan perilaku seksual dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Hubungan Sikap dengan Perilaku Seksual

Sikap	Perilaku Seksual				Total	p-value	
	Melakukan		Tidak melakukan				
	n	%	n	%			
Negatif	10	7.14	11	7.86	21	15	p = 0.0000
Positif	9	6.43	110	78.57	119	85	

Hasil analisis hubungan sikap dengan perilaku seksual menunjukkan bahwa kategori negatif lebih banyak pada responden yang tidak melakukan perilaku seksual yaitu 7,86%. Sedangkan sikap positif lebih banyak pada responden yang tidak melakukan perilaku seksual yaitu 78,57%. Hasil uji dengan menggunakan chi square tidak memenuhi syarat karena ada sel dengan frekuensi harapan < 5 dan $> 20\%$ keseluruhan sel, maka dilanjutkan dengan uji Fisher's exact test diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ (95% CI = 3,724–33,154), maka hipotesis diterima sehingga ada hubungan antara sikap dengan perilaku seksual.

3.2 Hubungan Akses Media Sosial dengan Perilaku Seksual

Hubungan antara akses media sosial dengan perilaku seksual dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 3 Hubungan Akses Media Sosial dengan Perilaku Seksual

Akses Media Sosial	Perilaku Seksual				Total	p-value	
	Melakukan		Tidak Melakukan				
	n	%	n	%			
Mendukung	9	6,43	12	8,57	21	15	0.000
Mendukung	10	7,14	109	77,86	119	85	

Hasil analisis hubungan akses media sosial dengan perilaku seksual menunjukkan bahwa akses media sosial yang mendukung lebih banyak pada responden yang tidak melakukan perilaku seksual yaitu 8,57%. Sedangkan akses media sosial yang tidak mendukung lebih banyak pada responden yang tidak melakukan perilaku seksual yaitu 77,86%. Hasil uji dengan menggunakan chi square tidak memenuhi syarat karena ada sel dengan frekuensi harapan < 5 dan $> 20\%$ keseluruhan sel, maka dilanjutkan dengan uji Fisher's exact test diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ (95% CI = 0,042–0,360), maka hipotesis diterima sehingga ada hubungan antara akses media sosial dengan perilaku seksual.

Pembahasan

1. Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Seksual

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera

manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga⁷.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa pengetahuan kategori kurang lebih banyak pada responden yang melakukan perilaku seksual yaitu 10,71%. Sebagian besar responden yang tidak melakukan perilaku seks memiliki pengetahuan baik yaitu 78,57%. Hasil analisis Chi-square didapat $p\text{-value} (0,000) < 0,05$, sehingga terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara, responden yang pengetahuannya baik sebagian besar tahu dan mengerti tentang dampak dari melakukan hubungan seksual diluar nikah dan pengertian remaja. Hal ini memungkinkan responden untuk menjadikan pengetahuan akan dampak dari melakukan hubungan seksual diluar nikah itu sebagai dasar untuk bertindak sehingga mayoritas responden tidak melakukan perilaku seksual.

Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja dikarenakan pengetahuan yang baik tentang seksual remaja memungkinkan remaja mengontrol perilakunya dalam pergaulan sehari-hari sehingga terhindar dari perilaku seksual yang tidak benar. Penanaman pengetahuan secara dini melalui pendidikan kepada remaja seperti penyuluhan atau sosialisasi yang berikan oleh Pukesmas setempat, akan memberikan dampak positif bagi perubahan perilakunya sehingga terkontrol kehidupan seksualitasnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual ($p\text{-value} < 0,05$)⁸.

2. Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap responden kategori positif lebih banyak pada responden yang tidak melakukan perilaku seksual yaitu 78,57%. Sedangkan sikap kategori negatif lebih sedikit pada responden yang tidak melakukan perilaku seksual yaitu 7,86%. Hasil uji dengan menggunakan *chi square* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ maka hipotesis diterima sehingga ada hubungan antara sikap dengan perilaku seksual remaja perempuan.

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek⁷. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku seksual remaja perempuan pada penelitian ini karena sikap yang diberikan responden berawal dari pengetahuan yang baik sehingga dengan modal pengetahuan yang cukup akan memberikan dorongan positif dalam menyikapi perilaku seksual remaja itu sendiri. Dengan modal pengetahuan yang baik, maka sikap responden juga akan positif, sederhananya semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin positif sikap seseorang terhadap perilaku seksual. Sebagian responden (85%) orang bersikap positif tetapi masih melakukan hubungan seksual, hal ini terjadi karena kurangnya informasi tentang perilaku seksual, pengaruh teman sebaya atau pergaulan bebas, dan seksual di kalangan remaja masih menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap mengenai seksualitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja ($p\text{-value} < 0,05$)⁹.

3. Hubungan antara Akses Media Sosial dengan Perilaku Seksual

Sosial media adalah media online yang mendukung interaksi sosial. Sosial media menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Sosial media adalah media dimana penggunaanya dengan mudah berpartisipasi di dalamnya, berbagi dan menciptakan pesan, termasuk blog, jejaring sosial, wiki/ ensiklopedia online, forum-forum maya, termasuk virtual worlds (dengan avatar/ karakter 3D)¹⁰.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses media sosial kategori tidak mendukung lebih banyak pada responden yang tidak melakukan perilaku seksual yaitu 77,86%. Sedangkan akses media sosial yang mendukung paling banyak pada responden yang tidak melakukan perilaku seksual yaitu 8,57%. Hasil uji dengan menggunakan chi square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ maka hipotesis diterima sehingga ada hubungan antara akses media sosial dengan perilaku seksual.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa akses media sosial tidak selalu sejalan dengan pengetahuan dan sikap seseorang. Hal ini dibuktikan dengan analisis yang menunjukkan bahwa rata-rata responden yang akses media sosialnya tidak mendukung memiliki pengetahuan yang baik (71,43%) dan sikap yang positif (73,57%) sehingga walaupun akses media sosialnya tidak mendukung, tetap memungkinkan seseorang berperilaku seksual yang baik dengan bermodalkan pengetahuan serta cara menyikapi pengetahuan yang baik itu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara akses media sosial dengan perilaku seksual remaja¹¹.

Kesimpulan

Penelitian menemukan bahwa pengetahuan, sikap, dan akses media sosial memiliki hubungan dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 1 Kalabahi Tahun 2017. Pemberian informasi perlu ditingkatkan berkaitan dengan perilaku seksual remaja khususnya bagi kalangan remaja perempuan. Sekolah diharapkan dapat mengambil peran aktif melalui pendidikan kesehatan reproduksi serta meningkatkan pengontrolan terhadap penggunaan akses media sosial oleh siswa disekolah sehingga siswa dan siswi hanya menggunakan akses media sosial untuk kepentingan pendidikan di sekolah

Daftar Pustaka

1. Sarwono, Sarlito. 2006. *Psikologi Remaja*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
2. Departemen Kesehatan RI. 2002. *Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. Departemen Kesehatan RI. Jakarta
3. WHO. 2011. Data Kasus *HIV/AIDS*. [Download portalgaruda.org/article](http://portalgaruda.org/article)
4. Kementerian Kesehatan RI. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta
5. Dinas Kesehatan Provinsi NTT. 2016. *Profil Kesehatan Provinsi NTT Tahun 2015*. Dinas Kesehatan Provinsi NTT. Kupang
6. Dinas Kesehatan Kabupaten Alor. 2017. *Profil Kesehatan Kabupaten Alor Tahun 2016*. Dinas Kesehatan Kabupaten Alor. Alor
7. Notoatmodjo S. 2013. *Promosi Kesehatan (Teori & Aplikasi)*. Rineka Cipta. Jakarta

8. Fitriana, N. G. 2010. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Seks Pranikah dengan Perilaku Seksual Pada Siswa SMK XX Semarang*. Jurnal Kesehatan, Vol. 10, 0.1, Juni 2010: 29-40
9. Naja, Z. S., dkk. 2017. *Hubungan Pengetahuan, Sikap Mengenai Seksualitas dan Paparan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Beberapa SMA Kota Semarang Triwulan II*. Jurnal Kesehatan Masyarakat : Vol. 5 (No.4) : Hal 282-293
10. Irawati. 2002. Jurnal. *Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja SMA di Surakarta*. Universitas Muhammadiyah. Surakarta
11. Andriani, H., dkk. 2016. *Hubungan Pengetahuan, Akses Media Informasi dan Peran Keluarga terhadap Perilaku Seksual pada Siswa SMK Negeri 1 Kendari*. Jurnal Kesehatan Masyarakat: Hal 1-11